

PENGEMBANGAN MODEL PENGENDALIAN TANTRUM PADA ANAK AUTISME DI SLB DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Hermanto

Perkembangan berbagai kelainan pada masa anak-anak, semakin hari semakin bermacam-macam jumlah dan jenisnya. Ditemukannya berbagai macam jenis kelainan tersebut sangat dipengaruhi oleh majunya teknologi pendeteksi kesehatan anak baik yang sifatnya medis, psikologis dan edukatif. Disisi lain bertambahnya jumlah kelainan pada anak-anak juga sangat dipengaruhi oleh adanya kondisi psikis dan tuntutan hidup bagi para orang tua. Akhir-akhir ini, sebagai satu jenis kelainan yang diderita dan diketahui jenis kelainannya secara jelas sekitar usia tiga tahun adalah kelainan perkembangan anak-anak yang disebut dengan autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak-anak, dimana anak yang mengalami kelainan autisme mengalami gangguan perkembangan, gangguan komunikasi bahasa dan sosial.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada usia anak-anak. Tanda-tanda autisme pada seorang anak paling tidak akan dapat diketahui sejak usia enam bulan sampai tiga tahun. Sebagai salah satu tanda untuk mendeteksi kemungkinan terjadi autisme adalah kemampuan komunikasinya terlambat, hilangnya kemampuan kontak mata dengan lawan bicara maupun daya konsentrasinya yang rendah. Penyandang autisme akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasinya sangat terbatas. Mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana kita ketahui bahwa seorang penyandang autisme mengalami gangguan perkembangan, komunikasi bahasa dan sosial. Penyandang autisme tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara berarti, bahkan mereka sangat sulit untuk berkonsentrasi memperhatikan lawan bicara pada waktu berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan jenis-jenis tantrum yang sering muncul pada anak autisme di SLB Dian Amanah Yogyakarta, 2) mendeskripsikan langkah-langkah pengendalian tantrum pada anak autisme di SLB Dian Amanah Yogyakarta, dan 3) menemukan pengembangan model pengendalian tantrum pada anak autisme di SLB Dian Amanah Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif sejak bulan Mei hingga Oktober 2007 dengan empat orang guru yang mengampu empat siswa di SLB Dian Amanah yang sering tantrum. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tindakan dua kali putaran. Subyek penelitian sebanyak empat orang siswa tingkat Taman Kanak-Kanak yaitu AGS, ANS, HGS dan RRR. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, penugasan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara penyederhanaan data, mengklasifikasi dan membuat simpulan makna hasil analisis.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut; 1) Jenis tantrum dari keempat subyek adalah menangis, menggigit, memukul, menjerit, menendang, membenturkan dahi, menarik jilbab guru, menjambak (menarik rambut teman), mendorong-dorong meja, melempar-lempar barang, dan merengek. 2) Langkah pengendalian tantrum dilakukan dengan membuat pantauan berupa jenis tantrum, saat terjadinya, faktor penyebab, tindakan guru dan reaksi anak. Kemudian diidentifikasi faktor penyebabnya, dan tindakan yang sebaiknya dilakukan seperti mengikuti kemauan anak. 3) Pengembangan model pengendalian tantrum yang dilakukan dalam kegiatan ini harus diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang sedang dan akan berlangsung pada hari itu untuk masing-masing anak sehingga capaian pembelajaran tidak banyak tersita karena tantrum si anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang model pengendalian tantrum di atas maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Jenis tantrum yang muncul adalah terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lelah atau lapar, sakit dan mengalami stres, dan merasa tidak aman (*insecure*). Adapun bentuk tantrum dari keempat subyek adalah menangis, menggigit, memukul, menjerit, menendang, membenturkan dahi, menarik jilbab guru, menjambak (menarik rambut teman), mendorong-dorong meja, melempar-lempar barang, dan merengek. 2) Langkah pengendalian tantrum dilakukan dengan membuat pantauan berupa jenis tantrum, saat terjadinya, faktor penyebab, tindakan guru dan reaksi anak. Kemudian diidentifikasi faktor penyebabnya, dan tindakan yang sebaiknya dilakukan seperti mengikuti kemauan anak. 3) Pengembangan model pengendalian tantrum yang dilakukan adalah memiliki kesamaan dengan langkah-langkah pengendalian tantrum sebelumnya, hanya saja dalam kegiatan pengembangan model harus diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang sedang dan akan berlangsung pada hari itu untuk masing-masing anak sehingga capaian pembelajaran tidak banyak tersita karena tantrum si anak.

Kata kunci: pengendalian tantrum, anak autisme

FIP, 2007 (PEND. LUAR BIASA)